

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus tentang moderasi kini tengah banyak dibicarakan dan dikaji oleh berbagai kalangan. Hal ini terjadi lantaran merebaknya berbagai fenomena dan tantangan yang berkaitan dengan agama yang dialami oleh masyarakat. Sampai saat ini permasalahan tentang intoleransi masih menjadi hal yang belum tuntas diselesaikan. Tentu karena beragamnya pemikiran dan hasil didikan yang berbeda-beda pada tiap individu dari masyarakat. Bentuk intoleransi begitu beragam, mulai dari gerakan penyebaran isu hingga berujung pada kekerasan. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa sebab munculnya gerakan intoleransi dan berbagai gerakan yang menimbulkan disharmonis di tengah-tengah umat salah satunya adalah karena kesalahan terhadap interpretasi agama yang akhirnya memunculkan pengkotak-kotakan dalam masyarakat.

Menurut Hanafi Islam, saat ini umat Islam tengah menghadapi berbagai tantangan, namun ada dua tantangan dominan yang terlihat dan dirasakan saat ini. Tantangan pertama adalah sebagian diantara pemeluk agama Islam seringkali ditemukan terindikasi sikap ekstrim dalam beragama, termasuk perihal memahami dalil-dalil keagamaan ataupun dari segi pengaplikasian dalil tersebut, bahkan seringkali mengarah pada kekerasan. Tantangan yang kedua adalah cenderung ekstrim dalam beragama dengan pemahaman agama yang terlalu longgar dan terlalu bebas, sehingga terkesan mempermainkan dalil-dalil

agama, sikap longgar dalam beragama tersebut dapat dikatakan karena telah terpengaruh pada pemikiran, budaya dan peradaban luar yang negatif. Dalam upaya penggunaan dalil-dalil agama, mereka yang bersikap ekstrim mengunaan dalil-dalil dalam beragama yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama dalam menjalankan agama, namun dalam menafsirkannya mereka hanya menafsirkan dalil secara tekstual tanpa memperhatikan aspek kesejarahannya sehingga menafsirkan dalil terlalu bebas (Fahri & Zainuri, 2019). Pemahaman agama seseorang yang kurang tepat akan melahirkan sikap yang ekstrim dan menjadi sebab terganggunya keharmonisan dan kerukunan umat beragama.

Maka dari itu penting bagi setiap umat beragama untuk menerapkan prinsip moderasi sebagaimana dikatakan oleh Mohammad Hasyim Kamali, bahwa moderasi dalam beragama berprinsip pada dua hal, yaitu adil (*justice*) dan seimbang (*balance*). Seorang muslim tidak boleh berpandangan terlalu memihak pada satu pihak saja yang berujung pada sikap fanatik, dan juga ekstrim. Inilah yang menjadi pondasi keselamatan umat beragama, yaitu bagi mereka yang mengetahui dan mempraktekkan nilai-nilai moderasi dalam menjalankan kehidupan beagama. (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020). Pemahaman terhadap moderasi beragama dapat menjadi jawaban dari segala problem keagamaan di Indonesia ataupun secara global bagi masyarakat dunia. Muslim moderat mampu melawan pemikiran eksrim, radikal, dan puritan yang cenderung pada tindakan kekerasan dengan tindakan yang damai, sehingga diharapkan pemikiran yang

tidak sesuai tersebut perlahan akan terkikis dan tidak lagi menjadi penghalang bagi keberlangsungan kehidupan beragama yang damai (Busyro et al., 2019).

Wacana moderasi semakin gencar disosialisasikan di Indonesia dan negara lainnya dengan tujuan membendung berbagai penyimpangan dalam pemahaman ataupun tindakan masyarakat dalam beragama. Diskursus tentang Islam Moderat di Indonesia penting dilakukan untuk melihat perkembangan wacana pemikiran dan gerakan Islam kekinian di negeri ini. Di Indonesia wacana moderasi juga semakin berkembang dan banyak disuarakan oleh berbagai kalangan, seperti pengamat-pengamat Islam dalam berbagai kajian dan karya yang dihasilkan, termasuk organisasi-organisasi di Indonesia. Ada Majelis Ulama Indonesia yang memunculkan wacana Islam Washatiyah, disaat yang hampir bersamaan, ormas Islam arus utama bersuara dengan konsepnya masing-masing, Nahdlatul Ulama menyuarkan Islam Nusantara dan Muhammadiyah menyuarkan Islam Berkemajuan (Najib & Fata, 2020). Perspektif moderasi juga dikonsepskan oleh Kementrian Agama RI sebagai institusi pemerintahan dan ditandai dengan diterbitkannya buku moderasi beragama serta menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama (Junaedi, 2019).

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama telah mendapatkan pembahasan mendalam dan juga beragam, baik dari organisasi ataupun para pengamat-pengamat Islam lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa benih-benih dari pemikiran intoleran itu masih tetap ada dan akan berbahaya jika tidak terus diawasi dan dilawan. Hal ini dapat terlihat dari peristiwa yang terjadi belum lama ini pada tahun 2021 yaitu kasus pengeboman gereja Makassar, dan

beberapa hari kemudian disusul dengan penyerangan mabas polri oleh seorang pemuda (Detikcom, 2021). Kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh umat Islam terhadap komunitas lain atau kelompok yang dianggapnya kafir dan salah, seringkali memunculkan anggapan bahwa Islam adalah agama teroris dan memunculkan berbagai perspektif negatif bagi umat Islam.

Maka dari itu penting agar narasi moderasi beragama dapat terus dikaji, dikembangkan dan disebarluaskan agar nuansa damai yang amat dibutuhkan dalam kehidupan umat beragama dapat terus terjaga dan bisa menangkal pemahaman-pemahaman yang tidak tepat dalam beragama. Moderasi beragama juga bisa terus dikembangkan dalam berbagai perspektif, salah satunya adalah mengkaji moderasi beragama dalam perspektif Alawiyyin, karena tidak dapat dipungkiri bahwa Alawiyyin memiliki peran yang besar sejak permulaan masuknya Islam ke Indonesia abad 13/14 M (Baqir, 2017). Jika ditarik mundur ke periode sejarah awal masuknya Islam di Indonesia, tentu sejarah telah bercerita tentang Islam yang masuk dengan penuh perdamaian dan bernuansa sufistik yang disebarkan oleh walisongo. Alangkah indahnya cara memperkenalkan Islam saat itu sehingga banyak masyarakat tertarik untuk memeluk agama Islam hingga akhirnya Indonesia didominasi oleh mayoritas umat Islam. Perkembangan Islam terus berjalan seiring berjalannya waktu sejak Islam diperkenalkan oleh walisongo dan mulai berkembang, para pendakwah Islam dengan berbagai metode yang dipergunakan terus menyebarkan agama Islam di Indonesia, termasuk pendakwah sufi dari karangan bani alawi yang berhijrah dari Hadramaut. Kaum bani alawi atau yang seringkali disebut sebagai

alawiyyin dan mayoritas bermadzhab syafi'i, sehingga dengan berbagai kesamaan yang ada mereka mendapatkan pandangan khusus bagi para penganut mazhab syafi'i di Indonesia. Nasab alawiyyin yang bersambung hingga Rasulullah SAW juga menjadikan mereka mempunyai keistimewaan bagi para pengikutnya, dan para alawiyyin juga masih memiliki ikatan kuat dengan sanak famili mereka yang berada di Hadramaut sebagai asal nenek moyang alawiyyin.

Dengan berbagai fakta tersebut, muncul hingga berkembangnya agama Islam di tanah air sejak awal perkembangan Islam tak lepas dari peran dan pengaruh kaum alawiyyin. Sebagaimana yang dituliskan oleh salah satu sejarawan asal Prancis yaitu Le Bon, bahwasanya para syarif atau keturunan Ali bin Abi Thalib di Hadramaut yang nasabnya bersambung sampai Rasulullah SAW, mempunyai peranan yang cukup besar dalam menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam di Asia Tenggara (Hasib, 2017).

Peran mereka juga turut diperhitungkan dalam keikutsertaannya membangun bangsa, hingga saat ini peran Alawiyyin juga semakin berkembang, khususnya dalam bidang keagamaan yang dapat terlihat dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh para Habaib dari kalangan Alawiyyin dan banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa Alawiyyin menjadi salah satu rujukan keagamaan di Indonesia termasuk dari segi pemikirannya tentang moderasi beragama.

Maka dengan peran besar Alawiyyin tersebut, penulis tertarik untuk menggali tentang moderasi beragama dalam perspektif salah satu tokoh Alawiyyin, yaitu Habib Abu Bakar Al-Adni. Beliau merupakan salah satu tokoh

Alawiyyin dan cendekiawan Islam yang berasal dari negeri leluhurnya para Alawiyyin di Indonesia, yaitu Hadramaut. Habib Abu Bakar Al-Adni mempunyai pemikiran yang cemerlang terkait beberapa fenomena keberagamaan saat ini yang sedang menimpa umat. Alawiyyin begitu dekat dengan kehidupan tasawuf, termasuk pemikiran Habib Abu Bakar Al-Adni yang mengaitkan moderasi dengan tasawuf sehingga dapat menjadi perseptif baru tentang moderasi beragama dan turut mewarnai kajian mengenai moderasi beragama di Indonesia, sebab peranan Alawiyyin yang besar dalam perkembangan Islam di Indonesia, sehingga dapat dijadikan rujukan keagamaan bagi masyarakat Indonesia. Karena beberapa alasan diatas, maka penulis memilih judul “**Moderasi Beragama dalam Perspektif Habib Abu Bakar Al-Adni**” untuk penelitian skripsi ini.

B. Identifikasi Masalah

Uraian mengenai latar belakang telah penulis paparkan sebelumnya, sehingga penulis dapat menemukan identifikasi masalah dalam beberapa poin, diantaranya:

1. Beragamnya pemahaman agama menjadi tantangan tersendiri bagi negara dan umat beragama.
2. Dua tantangan dalam beragama yang dominan adalah sikap ekstrim kanan yang terlalu berlebihan dan ekstrim kiri yang terlalu longgar dan bebas dalam menjalankan agama Islam.

3. Sampai saat ini permasalahan tentang intoleransi masih menjadi hal yang belum tuntas diselesaikan, meski banyak tokoh telah merumuskan pemikirannya tentang moderasi.
4. Kasus radikalisme yang masih terjadi menjadi fakta bahwa permasalahan ini masih perlu terus dibenahi dan membutuhkan solusi dengan memberikan pemahaman tentang sikap moderat dalam beragama.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang telah penulis sebutkan, maka dalam rangka menjadikan bahasan penelitian ini lebih terfokus, peneliti membatasi masalah hanya pada pembahasan moderasi beragama pada ranah tasawuf, dan tokoh Alawiyyin yaitu Habib Abu Bakar Al-Adni sebagai salah satu cendekiawan muslim Alawiyyin di Hadramaut.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa poin identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan mempermudah pembahasan penelitian ini secara lebih mendalam, diantaranya dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman moderasi beragama menurut Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur?
2. Bagaimana konsep utama moderasi beragama menurut Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur?
3. Bagaimana perwujudan moderasi beragama dalam komunitas Alawiyyin?

E. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dirumuskan akan mengarahkan penelitian pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mendeskripsikan pembahasan mengenai moderasi beragama dalam perspektif Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur yang dapat diperinci dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman moderasi beragama menurut Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur.
2. Mengetahui konsep utama moderasi beragama menurut Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur.
3. Mengetahui perwujudan moderasi beragama dalam komunitas Alawiyyin.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan bermanfaat jika tujuan yang diharapkan dapat tercapai, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya dan memperluas kajian keislaman, khususnya mengenai tinjauan moderasi beragama dalam perspektif tokoh yang akan memberikan pemahaman yang lebih dalam lagi terhadap pemikiran suatu tokoh yang tentunya memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan pengalaman yang dialami tokoh tersebut. Dalam penelitian ini, tokoh yang menjadi pembahasan adalah tokoh dari kalangan alawiyyin. Kaum Alawiyyin menjadi salah satu rujukan pemahaman agama di Indonesia dikarenakan peran dan pengaruhnya yang cukup besar di Indonesia sejak awal penyebaran agama Islam maupun dalam kehidupan

bernegara. Sedangkan secara khusus penulis berharap penelitian ini akan memacu peneliti-peneliti selanjutnya yang akan semakin memperkaya kajian keislaman.

2. Secara praktis, diharapkan dari penelitian ini akan memperkuat pandangan betapa pentingnya moderasi beragama terus diwujudkan oleh umat Islam sebagai bekal dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di tengah negeri yang beragam seperti halnya di Indonesia. Sehingga kerukunan dalam kehidupan dapat terus terjaga meskipun keragaman itu ada dan menjadikannya sebagai anugerah. Dengan moderasi pula diharapkan suasana harmonis dapat tercipta dan dapat dinikmati masyarakat ketika dapat mengaplikasikan konsep moderasi beragama dengan baik.

G. Literatur Review

Gagasan moderasi diperkenalkan oleh Menteri Agama RI dan Kementerian Agama Republik Indonesia telah menjadikan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama, meski tentunya dari tahun-tahun sebelumnya wacana moderasi juga sudah cukup banyak dibicarakan. Kajian tentang moderasi beragama menjadi pembahasan menarik yang terus dikaji oleh para pemerhati keilmuan Islam. Tentunya tiap-tiap peneliti telah mengkaji moderasi beragama dikaitkan dari berbagai sudut pandang dan mempunyai perbedaan sebagai ciri khas masing-masing. Dalam menyelesaikan penelitian ini, tentu penulis memerlukan gambaran dari penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dan kerangka berpikir. Beberapa literatur yang telah ada dari penelitian

sebelumnya menjadi sumber ide dan bahan bandingan terhadap fokus penelitian, diantaranya :

Pertama, artikel karya Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata, yang berjudul *Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia*. Jurnal Theologia, Vol. 31 No.1 Juni 2020. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai wacana Islam moderat yang sudah mulai berkembang sejak tahun 2015. Dengan menggunakan metode sejarah pemikiran, penelitian ini mencoba menjawab dan menjelaskan mengenai beberapa hal, yaitu latar belakang kesejarahan bagaimana wacana Islam wasathiyah ramai diperbincangkan di Indonesia, konsepsi mengenai wasathiyah yang diperkenalkan oleh salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan cendekiawan Muslim Indonesia yaitu Azyumardi Azra, hingga dalam waktu bersamaan wacana Islam Wasathiyah disandingkan dengan wacana keislaman lain seperti Islam Nusantara oleh Nahdlatul Ulama dan Islam Berkemajuan oleh Muhammadiyah. Sehingga dari berbagai wacana dan perspektif moderasi tersebut, memunculkan gagasan Islam yang moderat, toleran dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang harus terus diperkenalkan dan dipraktekkan dalam kehidupan beragama dan bernegara (Najib & Fata, 2020).

Kedua, artikel karya Achmad Yusuf, Universitas Yudharta Pasuruan, yang berjudul *Moderasi Beragama dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No. 2, Juni 2018. Kajian ini melacak dan menjelaskan tentang moderasi beragama

dalam perspektif trilogi Islam (Aqidah, Syariah, dan Tasawuf). Kajian ini membahas satu persatu persoalan menyangkut aqidah, syariah dan tasawuf, sehingga dengan moderasi seseorang menjadi berhati-hati dalam memahami ketiga aspek tersebut yang merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam memahami trilogi Islam, sikap moderat dapat disimpulkan dengan dua pengertian yaitu sebagai jalan tengah terhadap dua hal yang ekstrim, dan tidak bersikap fanatik terhadap satu hal saja melainkan dapat menyeimbangkan diantara kedua hal (Yusuf, 2018).

Ketiga, artikel karya Edi Junaedi, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag, yang berjudul *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 18 No. 2, Desember 2019. Penelitian ini menguraikan tentang kehadiran buku Moderasi Beragama yang disusun oleh Kementerian Agama RI yang menjadi salah satu pedoman dalam memahami moderasi. Selama ini moderasi telah banyak dibahas oleh para cendekiawan Islam di Indonesia, tetapi belum ada pedoman moderasi beragama secara khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga terbitlah buku Moderasi Beragama yang hadir dengan persepektif Kementerian Agama. Kehadiran buku moderasi beragama bagaikan oase bagi umat ditengah kebimbangannya terhadap berbagai problem keagamaan seperti halnya radikalisme maupun liberalisme. Maka dengan hadirnya buku ini yang merupakan persepektif moderasi dari Kementerian Agama diharapkan mampu menjadi solusi ditengah umat dengan menawarkan pemahaman moderasi yang mengedepankan sikap saling menghargai terhadap beraneka

ragamnya pemahaman agama yang terjadi karena beragamnya tafsir agama dan tidak terjerumus pada tindakan ekstrim yang akan mengarah pada kekerasan dan intoleran. Maka harapan besarnya adalah kehidupan beragama di Indonesia dapat berlangsung harmonis dan rukun (Junaedi, 2019).

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah penyusunan skripsi dan mempermudah para pembaca untuk memahami keseluruhan isi skripsi, maka disusunlah sistematika penulisan yang menjadi garis besar penelitian ini, diantaranya termuat dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini merupakan bab awal yang dapat menggambarkan keseluruhan penelitian secara umum yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI, dalam bab kajian teori, berisi berbagai teori yang berkaitan dengan judul skripsi ini, yang akan menjadi pisau analisis pada bagian hasil penelitian. Pada bab ini memuat teori utama yang digunakan dalam penelitian yaitu teori moderasi beragama dan mengungkapkannya dari berbagai perspektif tokoh tentang moderasi beragama, karakteristik dan ciri-ciri moderasi, dan indikator moderasi serta landasan beragama kaum Alawiyyin.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini berisi penjelasan mengenai proses pencarian, pengolahan data hingga akhirnya data itu dapat dihasilkan. Bab ini memuat objek dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan

penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data hingga teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab hasil penelitian berisi paparan yang lengkap dan mendalam tentang objek yang menjadi bahasan penelitian, dengan menyesuaikan pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya yaitu pemahaman moderasi beragama menurut Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur, konsep tasawuf dan kaitannya dengan moderasi beragama menurut Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur, dan implementasi moderasi beragama dalam komunitas Alawiyyin.

BAB V KESIMPULAN, bagian kesimpulan berisi hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian dan juga saran terkait penelitian.